

## ANALISIS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI ALAT PREDIKSI TINGKAT KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN DENGAN MENGUNAKAN MODEL ALTMAN (STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Dithalia Dewanti<sup>1</sup>, Gusnardi<sup>2</sup>, Mujiono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Riau

<sup>1</sup>dithaliadewanti03@gmail.com

### ABSTRAK

Krisis ekonomi yang terjadi tahun 1997 sampai saat ini belum terselesaikan. Banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga menunda kewajiban yang dapat berujung pada kepailitan. Risiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan untuk memprediksi kesulitan keuangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat potensi kebangkrutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan metode Altman Z-Score untuk periode 2010-2019. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan sampel 5 perusahaan manufaktur subsektor makan dan minuman. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis kebangkrutan Altman Z-Score. Hasil penelitian menunjukkan presentase jumlah perusahaan berpotensi bangkrut sebesar 30%, perusahaan yang masuk dalam kondisi sehat sebesar 32%, dan perusahaan yang berada dalam kondisi *grey area* sebesar 38%. Dari 5 perusahaan, 3 perusahaan pernah masuk dalam kondisi berpotensi bangkrut dengan z-score kurang dari 1,81 yaitu Akasha Wira International Tbk, Prasida Aneka Niaga Tbk dan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Dari 5 perusahaan 4 perusahaan pernah masuk dalam kondisi *grey area* dimana nilai Z-score perusahaan berada di antara 1,81-2,99 yaitu Akasha Wira International Tbk, Prasida Aneka Niaga Tbk, Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, dan Indofood Sukses Makmur Tbk. Hanya Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk yang berada dalam kategori sehat selama sepuluh tahun berturut-turut dimana nilai Z-score perusahaan selalu berada diatas 2,99.

**Kata kunci:** Laporan Keuangan; Kebangkrutan; Altman Z-Score; Perusahaan Manufaktur subsektor makan dan minuman.

### ABSTRACT

*The economic crisis that occurred in 1997 until now has not been resolved. Many companies are experiencing financial difficulties that delay obligations that can lead to bankruptcy. Bankruptcy risk for a company can actually be seen and measured through financial statements to predict financial difficulties. The purpose of this study is to find out the potential level of bankruptcy of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange based on the Altman Z-Score method for the period 2010-2019. This type of research is descriptively quantitative. Sampling uses purposive sampling techniques with a sample of 5 manufacturing companies of eating and beverage subsectors. The data analysis method used is altman Z-Score bankruptcy analysis. The results showed the percentage of companies potentially bankrupt by 30%, companies that entered in good health by 32%, and companies that were in grey area condition by 38%. Of the 5 companies, 3 companies have entered a potentially bankrupt condition with a z-score of less than 1.81, namely AkashaWira International Tbk, Prasida Aneka NiagaTbk and TigaPilar Sejahtera Food Tbk. Of the 5 companies 4 companies have entered the grey area where the company's Z-score value is between*

*1.81-2.99, namely AkashaWira International Tbk, Prasida Aneka NiagaTbk, Three Pillars of Sejahtera Food Tbk, and Indofood SuksesMakmurTbk. Only Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk has been in the healthy category for ten consecutive years where the company's Z-score value is always above 2.99.*

**Keywords:** *Financial Statements; Bankruptcy; Altman Z-Score; Manufacturing Companies of eating and beverage subsectors.*

## PENDAHULUAN

Berbagai persoalan serta gejala dalam perekonomian khususnya yang terjadi di Indonesia sangat menarik untuk dikaji. Puncak dari gejala perekonomian sendiri dimulai pada saat terjadinya krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997, saat itu Indonesia mengalami krisis moneter yang kemudian membawa dampak ke segala bidang dalam kehidupan (Ramadhani, 2020).

Tercatat, sekitar 70% perusahaan berstatus bangkrut dipasar modal (Ramadhani, 2020). Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 lalu terus berakumulasi menjadi krisis di segala bidang atau krisis multidimensi yang sampai saat ini pun belum terselesaikan. Banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga menunda kewajiban, hal tersebut berujung pada tuntutan kepailitan yang semakin meningkat. Perusahaan-perusahaan yang beroperasi melakukan persaingan usaha yang semakin ketat. Setiap perusahaan dituntut untuk mengembangkan keunggulan kompetitifnya, serta setiap perusahaan juga dituntut untuk meningkatkan kinerja perusahaannya baik dari manajemen atau perencanaan dan pengendalian, serta produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa adanya suatu perusahaan yang tidak mampu untuk menyesuaikan dengan kondisi persaingan tersebut sehingga menyebabkan kondisi keuangan perusahaan mengalami fluktuasi. Kondisi keuangan perusahaan yang berfluktuasi ini menyebabkan perusahaan memiliki kemungkinan untuk mengalami kegagalan dalam usahanya serta dikhawatirkan perusahaan tidak memiliki kecukupan dana untuk membayar kewajibannya.

Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan di bursa efek Indonesia, beberapa perusahaan manufaktur mengalami penurunan laba bersih pada sepuluh tahun terakhir.

**Tabel 1 Data Total Laba Bersih Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010 sampai 2019**

Periode	Kode Perusahaan				
	ADES	PSDN	AISA	INDF	ULTJ
2010	31.659	25.685	80.066	2.952	107.123
2011	25.868	23.858	149.951	4.891	101.323
2012	83.376	25.623	253.664	4.779	353.431
2013	55.656	21.322	347.635	3.416	325.127
2014	31.021	(28.175)	377.903	5.146	283.360
2015	32.839	(42.619)	373.750	3.709	523.100
2016	55.951	(36.662)	719.228	5.266	709.825
2017	38.242	32.150	(846.809)	5.097	711.681
2018	52.958	(46.599)	(123.513)	4.961	701.607
2019	83.885	(25.762)	1.134.776	5.902	1.035

Periode	Kode Perusahaan				
	ADES	PSDN	AISA	INDF	ULTJ
Rata-Rata	49.146	-5.118	246.665	4.612	381.761

Sumber : Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2019

Berdasarkan tabel 1 bahwa rata-rata laba bersih 5 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2010 sampai 2019 mengalami fluktuasi. Sebagian besar perusahaan mengalami penurunan laba bersih dan bahkan ada yang mengalami kerugian. Perusahaan Prasida Aneka Niaga Tbk (PSDN) mengalami kerugian selama lima tahun untuk tahun 2014, 2015, 2016, 2018, dan 2019, begitu juga dengan perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang mengalami kerugian selama dua tahun untuk tahun 2017, dan 2018. Kondisi menurunnya laba bersih serta kerugian pada perusahaan manufaktur yang akan diteliti menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sedang mengalami penurunan. Menurunnya kinerja perusahaan dapat menyebabkan kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan.

Indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* menurut Subramanyam dalam (Utari, 2020) yaitu, terjadinya penurunan laba dan profitabilitas, penurunan perputaran aset, penurunan penjualan, berkurangnya modal kerja, serta tingkat hutang yang tinggi.

Menurut (Siswanti & Gulo, 2016) kebangkrutan tidak akan datang tiba-tiba melainkan melalui proses atau tahapan, dengan indikasi-indikasi tertentu. Dimana tanda atau indikasi tersebut dapat dideteksi secara dini oleh manajemen. Indikasi kebangkrutan dapat tercermin dari kinerja keuangan yang tersaji dalam laporan keuangan.

Analisis mengenai kebangkrutan suatu perusahaan sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini dikarenakan kebangkrutan suatu perusahaan tidak hanya merugikan pihak perusahaan saja, tetapi juga merugikan pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan tersebut.

Untuk mengetahui suatu tingkat kebangkrutan diperlukan suatu analisis terhadap kebangkrutan. Dimana analisis ini dilakukan untuk memperoleh peringatan awal terhadap tanda-tanda kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda tersebut diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen untuk dapat melakukan perbaikan (Mahanavami & Gangga, 2015).

Informasi mengenai kondisi atau kinerja perusahaan dapat membantu dalam pengambilan keputusan serta menentukan langkah-langkah yang tepat untuk melakukan perbaikan. Alat yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah dari laporan keuangan yang dibuat setiap periodenya oleh perusahaan. Agar perusahaan dapat mengetahui serta membandingkan kinerja perusahaannya dapat dilihat dari laporan keuangan periode sekarang dan periode sebelumnya.

Analisis terhadap laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, dan arus kas perusahaan. Menurut (Kasmir, 2012) analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Berbagai metode analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Salah satu rumusan matematis yang cukup akurat dengan persentase keakuratan 95% dan termasuk dalam penelitian paling populer karena sering digunakan

oleh banyak peneliti dalam melakukan penelitian serupa yaitu penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang telah dikembangkan oleh seorang professor bisnis dari New York University, Edward I. Altman. Metode ini dikenal dengan metode Altman Z-score (Mastuti, Saifi, & Azizah, 2013).

Metode ini memiliki kelebihan diantara metode prediksi kebangkrutan lainnya, yaitu metode ini telah mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Selain itu rasio-rasio yang dimiliki oleh Z-score telah mencakup penilaian internal dan eksternal perusahaan, dalam hal ini adalah rasio pasar saham terhadap total hutang yang masuk ke dalam metode Altman Z-score (Brimantyo, Topowijono, & Husaini, 2013).

Permasalahan ini dipilih untuk diteliti agar dapat memberikan informasi kepada suatu perusahaan mengenai langkah awal dalam memprediksi seberapa besar potensi kebangkrutan beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia melalui analisis terhadap laporan keuangan perusahaan dengan metode Altman Z-Score. Sehingga apabila perusahaan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan secara berkala maka diharapkan tingkat atau potensi kebangkrutan dapat diprediksi sedini mungkin dan agar manajemen dapat segera mengambil langkah dalam membenahinya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penting untuk melakukan penelitian mengenai prediksi potensi kebangkrutan yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Prediksi Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Model Altman (Studi Pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode pengamatan tahun 2010-2019 yang dilaksanakan pada bulan januari 2021 hingga selesai. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 30 perusahaan. Untuk menentukan sampel dari populasi menggunakan teknik *purpusive sampling* sehingga didapat 5 perusahaan.

Metode pengumpulan data yaitu menggunakan studi dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari situs BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* resmi perusahaan Akasha Wira International Tbk, Prasida Aneka Niaga Tbk, Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, dan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan sektor manufaktur menggunakan metode yang ditemukan Altman yang dikenal dengan Z-Score dengan formulasi rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan:

$X_1$  = *Working Capital/Total Assets*

$X_2$  = *Retained Earnings/Total Assets*

$X3 = EBIT/Total\ Assets$

$X4 = Market\ Value\ of\ Equity/Book\ Value\ of\ Total\ Liabilities$

$X5 = Sales/Total\ Assets$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score metode Altman yaitu:

- a) Nilai  $Z < 1,81$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b) Nilai  $1,81 < Z < 2,99$  maka *grey area area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c) Nilai  $Z > 2,99$  maka termasuk perusahaan tidak bangkrut (sehat).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Analisis Statistik Deskriptif

$X1 =$  Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Assets*)

**Tabel 2 Rasio *Working Capital to Total Assets***

Tahun	Kode Perusahaan				
	ADES	PSDN	AISA	INDF	ULTJ
2010	0,13752	0,17918	0,07626	0,21615	0,23815
2011	0,16909	0,23563	0,22692	0,21778	0,14514
2012	0,23866	0,21033	0,08479	0,22614	0,24934
2013	0,19957	0,22536	0,20858	0,17137	0,33066
2014	0,16326	0,14748	0,33683	0,21321	0,39447
2015	0,11781	0,04093	0,18907	0,19284	0,43557
2016	0,16176	0,03016	0,37223	0,11884	0,53814
2017	0,05874	0,07688	-1,65158	0,12304	0,50606
2018	0,11544	0,01444	-2,41623	0,02142	0,38848
2019	0,21392	-0,12095	-0,36312	0,06982	0,43585

Sumber : Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa perusahaan mengalami nilai rasio yang berfluktuasi. Berdasarkan rasio keuangan *working capital to total assets* yang diperoleh terdapat 2 perusahaan yang mendapatkan nilai rasio yang negatif yaitu Prasida Aneka Niaga Tbk (PSDN) dan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), rasio yang menunjukkan angka negatif tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan serta kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anisa & Suhermin, 2016) yang menyatakan bahwa beberapa rasio bernilai negatif karena *current liabilities* lebih besar dari pada *current assets* sehingga *working capital* bernilai negatif dan mempengaruhi *total assets*. Artinya jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan jauh lebih besar dari pada total aset lancar sehingga kemungkinan besar perusahaan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut.

X2 = Rasio Laba Ditahan Terhadap Total Aset (*Retained Earning to Total Assets*)

**Tabel 3 Ratio *Retained Earning to Total Assets***

Tahun	Kode Perusahaan				
	ADES	PSDN	AISA	INDF	ULTJ
2010	-1,57932	0,33367	-0,00934	0,19121	0,32450
2011	-1,63984	0,48957	0,03030	0,20425	0,31685
2012	-1,18419	0,01966	0,07782	0,21347	0,41514
2013	-1,10751	0,03126	0,11692	0,17425	0,46056
2014	-1,02500	-0,01495	0,12037	0,18071	0,52049
2015	-0,73899	-0,09328	0,13413	0,18220	0,56769
2016	-0,55607	-0,15978	0,18013	0,23615	0,63974
2017	-0,46241	-0,12058	-2,83295	0,24064	0,64370
2018	-0,38078	-0,20860	-3,14781	0,24024	0,70448
2019	-0,30605	-0,25264	-2,45368	0,27717	0,72750

Sumber : Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa hanya perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) yang mampu meningkatkan nilai rasio laba ditahan selama 8 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2012 hingga 2019. Bahkan terdapat perusahaan mendapatkan nilai rasio laba ditahan terhadap total aset yang menunjukkan angka negatif yaitu Perusahaan Akasha Wira International Tbk (ADES), Perusahaan Prasida Anega Niaga Tbk (PSDN), dan Perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Nilai rasio *retained earning to total assets* yang negatif diakibatkan oleh saldo laba ditahan yang dimiliki oleh perusahaan memperoleh angka yang negatif serta berarti bahwa penggunaan aktiva tidak dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan malah mengakibatkan kerugian dapat dilihat pada tabel 1 dimana pada perusahaan dengan kode (PSDN) untuk tahun 2014, 2015, 2016, 2018 dan 2019, serta perusahaan dengan kode (AISA) untuk tahun 2017 dan 2018 mengalami kerugian yang mengurangi jumlah ekuitas. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vania, 2018) yang menyatakan bahwa nilai rasio *retained earning to total assets* yang negatif menunjukkan bahwa penggunaan aktiva tidak dapat mengakumulasi keuntungan bagi perusahaan, bahkan mengurangi ekuitas yang dimiliki perusahaan akibat akumulasi kerugian yang dialami.

X3 = Rasio Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga Terhadap Total Aset (*Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*)

**Tabel 4 Ratio *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets***

Tahun	Kode Perusahaan				
	ADES	PSDN	AISA	INDF	ULTJ
2010	0,10337	0,09464	0,04862	0,11489	0,10112
2011	0,09374	0,08808	0,05157	0,11854	0,07191
2012	0,19694	0,07441	0,08389	0,10634	0,18918
2013	0,13420	0,06341	0,08945	0,05153	0,15532
2014	0,08252	-0,03046	0,06571	0,07377	0,12849
2015	0,06762	-0,05324	0,05522	0,05403	0,19793

Tahun	Kode Perusahaan				
	ADES	PSDN	AISA	INDF	ULTJ
2016	0,08030	-0,01576	0,09708	0,08987	0,21996
2017	0,06081	0,07751	-2,62890	0,08590	0,20000
2018	0,07949	-0,03119	-0,04711	0,07713	0,17081
2019	0,13397	0,00568	0,73006	0,09094	0,20812

Sumber : *Data Olahan 2021*

Berdasarkan tabel 4, kelima perusahaan mengalami fluktuasi nilai rasionya. Salah satu perusahaan yang mendapat rasio X3 negatif yaitu Perusahaan Prasida Aneka Niaga (PSDN) dan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Rasio yang bernilai negatif ini mencerminkan bahwa perusahaan tidak efektif dan efisien dalam mengelola aktiva sehingga tidak dapat menghasilkan laba. Rasio ini bernilai negatif karena perusahaan memiliki nilai EBIT yang negatif atau rugi. Hal ini dikarenakan perusahaan memperoleh beban usaha yang semakin besar sehingga mengurangi keuntungan, hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Idi & Borolla, 2021) yang menyatakan bahwa nilai EBIT *to total assets* yang negatif dapat diartikan bahwa pada tahun tersebut biaya operasional yang dimiliki perusahaan lebih besar sehingga kinerja perusahaan tidak produktif, hal ini dapat menjadi indikasi *financial distress*.

X4 = Rasio Nilai Pasar Saham Terhadap Total Aset (*Market Value of Equity to Book Value of Debt*)

**Tabel 5 Ratio Market Value of Equity to Book Value of Debt**

Tahun	Kode Perusahaan				
	ADES	PSDN	AISA	INDF	ULTJ
2010	4,25453	0,55361	0,96828	1,90894	4,46103
2011	3,13078	2,07553	0,82411	1,83793	3,76497
2012	6,29320	1,08118	1,72293	2,03980	5,16146
2013	6,69249	0,80121	1,57060	1,45899	16,45557
2014	3,87967	0,82110	1,77978	1,32559	16,66304
2015	1,81540	0,59335	0,76437	0,93284	15,34655
2016	1,53983	0,47034	1,25427	1,82001	17,60067
2017	1,25126	0,94162	0,28739	1,62569	15,29548
2018	1,35893	0,60796	0,10263	1,40310	19,97305
2019	2,42275	0,48447	0,15328	1,65693	20,36113

Sumber : *Data Olahan 2021*

Berdasarkan tabel 5, kelima perusahaan tersebut mengalami fluktuasi nilai rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt*. Perusahaan Akasha Wira International (ADES) menunjukkan nilai X4 yang menurun untuk empat tahun berturut-turut. Selama 10 tahun waktu pengamatan Prasida Aneka Niaga (PSDN) menunjukkan nilai X4 yang menurun untuk 5 tahun, Perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menunjukkan nilai X4 yang menurun untuk 5 tahun, Perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami penurunan nilai X4 untuk 6 tahun, Perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) mengalami penurunan rasio X4 untuk 3 tahun. Penurunan rasio ini mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut perusahaan sedang mengalami penurunan kemampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dari seluruh nilai pasar ekuitas perusahaan tersebut sedangkan selain dari tahun terjadinya penurunan rasio X4

diartikan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi utang/kewajiban jangka panjang yang dimiliki dengan total ekuitas perseroan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Adi & Rahmawati, 2015) menurut Altman, hal ini dikarenakan semakin rendah rasio ini mencerminkan semakin kecilnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya yang berasal dari modal sendiri, sehingga akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

X5 = Rasio Penjualan Terhadap Total Aktiva (*Sales to Total Assets*)

**Tabel 6 Ratio Sales to Total Assets**

Tahun	Kode Perusahaan				
	ADES	PSDN	AISA	INDF	ULTJ
2010	0,67412	2,23951	0,36408	0,81231	0,93711
2011	0,94735	2,95773	0,48820	0,84598	0,96416
2012	1,22499	1,91194	0,71042	0,84621	1,16071
2013	1,13934	1,87664	0,80718	0,74385	1,23068
2014	1,15068	1,56637	0,69705	0,73999	1,34222
2015	1,02526	1,42635	0,66338	0,69759	1,24122
2016	1,15659	1,42690	0,70729	0,81230	1,10539
2017	0,96935	2,02540	2,48273	0,79395	0,94274
2018	0,91265	1,91221	0,87164	0,76026	0,98506
2019	1,01453	1,60353	0,80816	0,79619	0,94446

Sumber : Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 6, kelima perusahaan tersebut mengalami fluktuasi nilai rasio *sales to total assets*. Perusahaan dengan nilai rasio X5 tertinggi yaitu Perusahaan Prasila Aneka Niaga Tbk (PSDN) untuk tahun 2011 yaitu sebesar 2,95 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai efektivitas tertinggi dalam penggunaan aktivasnya dalam menghasilkan penjualan jika dibandingkan dengan 4 perusahaan lainnya. Sedangkan Perusahaan dengan nilai rasio X5 terendah yaitu Perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) untuk tahun 2010 yaitu hanya 0,36 hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efektif dalam penggunaan aktiva untuk meningkatkan penjualan jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

## Pembahasan

Berikut merupakan rekap nilai Z-Score pada 5 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang untuk waktu pengamatan 10 tahun periode 2010-2019.

**Tabel 7 Nilai Z-Score 5 Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2019**

Tahun	Nilai Z-Score				
	Z-Score Akasha Wira International Tbk	Z-Score Prasila Aneka Niaga Tbk	Z-Score Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Z-Score Indofood Sukses Makmur Tbk	Z-Score Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Tahun	Nilai Z-Score				
	Z-Score Akasha Wira International Tbk	Z-Score Prasida Aneka Niaga Tbk	Z-Score Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Z-Score Indofood Sukses Makmur Tbk	Z-Score Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
2010	1,5212	3,5639	1,1835	2,8631	4,6866
2011	1,0413	5,4589	1,4671	2,8863	4,0772
2012	4,2781	3,0842	2,2310	2,9904	5,7611
2013	4,2855	2,8789	2,4579	2,2381	12,6569
2014	2,5105	2,1129	2,5538	2,2869	12,9647
2015	1,4434	1,5237	1,7182	1,9214	12,4185
2016	1,7599	1,4681	2,4783	2,6733	13,9319
2017	1,3429	2,7675	-11,9707	2,5366	12,2875
2018	1,5948	1,8974	-6,5295	2,2179	14,9840
2019	2,7375	1,4125	-0,5623	2,5615	15,3885

Sumber : Data Olahan 2021

Dari hasil perhitungan nilai z-score tabel 7 interpretasi prediksi potensi kebangkrutan pada 5 perusahaan manufaktur dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8 Prediksi Potensi Kebangkrutan Pada 5 Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2019**

Tahun	Nama Perusahaan				
	Akasha Wira International Tbk	Prasida Aneka Niaga Tbk	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Indofood Sukses Makmur Tbk	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
2010	Potensi Bangkrut	Sehat	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>	Sehat
2011	Potensi Bangkrut	Sehat	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>	Sehat
2012	Sehat	Sehat	<i>Grey Area</i>	Sehat	Sehat
2013	Sehat	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	Sehat
2014	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	Sehat
2015	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>	Sehat
2016	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	Sehat
2017	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>	Sehat
2018	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>	Sehat
2019	<i>Grey Area</i>	Potensi Bangkrut	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>	Sehat

Sumber : Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa Perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tidak pernah berada dalam kategori sehat dalam kurun waktu 10 tahun. Perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memiliki potensi kebangkrut untuk kurun waktu enam tahun dimulai dari 2 tahun pertama yaitu 2010 hingga 2011, selanjutnya tahun 2015,

2017, 2018 dan 2019. Pada tahun 2015 Perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk masuk dalam kategori bangkrut serta perusahaan mengalami penurunan pada keempat nilai rasio yaitu *working capital to total assets*, *EBIT to total assets*, *book value of equity to book value of debt*, *sales to total assets*. Pada tahun 2015, 2017, 2018 dan 2019 Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengalami penurunan untuk rasio likuiditasnya bahkan tahun 2017 hingga 2019 perolehan angkanya menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa utang lancar dari perusahaan lebih besar dari pada jumlah aset lancar sehingga menyebabkan modal kerja negatif. Hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki masalah likuiditas atau tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Tahun 2017, 2018 Perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk selalu memperoleh nilai EBIT yang menunjukkan angka negatif, hal tersebut berarti belum mampunya perusahaan dalam memaksimalkan aset-aset yang dimiliki dari investasi yang ditanamkan oleh investor untuk dapat menghasilkan laba.

Perusahaan Akasha Wira International Tbk (ADES) terlihat bahwa perusahaan memiliki potensi kebangkrutan untuk enam tahun yaitu pada tahun 2010, 2011, 2015, 2016, 2017, 2018. Perusahaan berhasil memperbaiki dan mempertahankan kinerjanya selama dua tahun sehingga membuat perusahaan berada dalam kategori sehat pada tahun 2012 dan 2013. Namun kembali terjadi penurunan keuangan pada tahun 2014 sehingga membuat perusahaan berada di *grey area* dan tahun berikutnya berpotensi bangkrut. Bahkan dapat dilihat pada tabel 3 angka rasio *retained earning to total assets* (X2) menunjukkan nilai yang negatif selama sepuluh tahun berturut-turut. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aktiva perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, malah mengakibatkan kerugian yang mengurangi jumlah ekuitas perusahaan.

Perusahaan Prasida Aneka Niaga Tbk (PSDN) juga memperlihatkan kondisi keuangan yang cukup mengkhawatirkan. Perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan cukup drastis, untuk tiga tahun pertama yaitu 2010, 2011, dan 2012 perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang cukup baik sehingga masih dapat mempertahankan perusahaannya dalam kondisi sehat. Pada tahun 2012 perusahaan mengalami penurunan pada lima rasio yaitu *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *EBIT to total assets*, *book value of equity to book value of debt*, *sales to total assets*, namun penurunan tersebut masih membuat perusahaan berada dikategori sehat. Kondisi ini merupakan hal yang sangat rawan untuk kelangsungan perusahaan kedepannya jika perusahaan tidak berhasil meningkatkan kinerjanya serta dapat menjadi indikasi potensi kebangkrutan untuk tahun berikutnya apabila tidak segera melakukan perbaikan kinerja. Tahun berikutnya yaitu 2013 perusahaan gagal mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya ditandai dengan terjadinya penurunan pada tiga rasio yaitu *EBIT to total assets*, *book value of equity to book value of debt*, dan *sales to total assets* sehingga menyebabkan terjadinya penurunan kondisi keuangan yang membuat perusahaan masuk dalam kategori *grey area* selama dua tahun. Tahun 2015 dan 2016 perusahaan terus mengalami penurunan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan memiliki potensi kebangkrutan. Dua tahun berikutnya yaitu tahun 2017 dan 2018 perusahaan berhasil meningkatkan kinerjanya namun masih belum mampu membuat perusahaan berada dikategori sehat, masih dalam kategori *grey area*. Namun tahun terakhir yaitu 2019 perusahaan mengalami penurunan dan kembali berada dikategori berpotensi bangkrut. Dapat dilihat pada tabel 3 dari tahun 2014 hingga 2019 perusahaan memperoleh nilai *retained earning to total assets* (X2) yang menunjukkan

angka negatif, hal ini mengindikasikan perusahaan mengalami kerugian selama enam tahun berturut-turut.

Perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk selalu berada dikondisi *grey area*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa jika perusahaan mampu untuk bertahan serta meningkatkan kinerjanya maka tahun berikutnya perusahaan dapat meningkat dan berada pada kondisi sehat. Namun sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu untuk bertahan serta meningkatkan kinerjanya tidak menutup kemungkinan tahun berikutnya perusahaan dapat berada pada kondisi berpotensi bangkrut. Kemajuan dan peningkatan kinerja perusahaan terlihat pada tahun 2012 yang membuat perusahaan dapat berada pada kondisi sehat. Namun pada tahun 2013 hingga 2019 perusahaan kembali berada pada kondisi *grey area*. Tahun 2013 perusahaan mengalami penurunan pada empat rasio yaitu *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *EBIT to total assets*, *book value of equity to book value of debt*. Serta pada tahun 2018 perusahaan juga kembali mengalami penurunan pada lima rasio *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *EBIT to total assets*, *book value of equity to book value of debt*, *sales to total assets*.

Perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dapat dikatakan salah satu perusahaan yang kinerjanya dikatakan cukup baik diantara ke empat perusahaan sebelumnya. Hal ini dikarenakan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk selalu berhasil mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dapat terus mempertahankan perusahaannya pada kondisi sehat selama sepuluh tahun berturut-turut dan terhindar dari potensi kebangkrutan. Perusahaan berhasil mempertahankan nilai z-score diatas 2,99 yang membuat perusahaan berada dalam kondisi sehat. Kenaikan nilai z-score paling drastis dapat dilihat pada tabel 7 yaitu tahun 2013 dari tahun sebelumnya. Serta pada tahun 2012 perusahaan juga mengalami kenaikan lima rasio keuangan *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *EBIT to total assets*, *book value of equity to book value of debt*, *sales to total assets* sehingga mampu membuat perusahaan tetap bertahan dalam kondisi sehat.

Dari tabel 8 dapat dipresentasikan tingkat potensi kebangkrutan setiap tahunnya selama sepuluh tahun pada 5 perusahaan manufaktur tahun 2010 sampai 2019 sesuai dengan tabel 9 di bawah ini.

**Tabel 9 Persentase Prediksi Potensi Kebangkrutan 5 Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2019**

Tahun	Kategori Berdasarkan Nilai Z-Score		
	Potensi Bangkrut	<i>Grey Area</i>	Sehat
2010	40%	20%	40%
2011	40%	20%	40%
2012	0%	20%	80%
2013	0%	60%	40%
2014	0%	80%	20%
2015	60%	20%	20%
2016	40%	40%	20%
2017	40%	40%	20%
2018	40%	40%	20%
2019	40%	40%	20%

Sumber : Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa prediksi potensi kebangkrutan 5 perusahaan manufaktur pada tahun 2010 dan 2011 perusahaan diprediksi bangkrut sebesar 40%. Pada tahun 2012, 2013 serta 2014 terjadi penurunan yang menyebabkan tidak adanya perusahaan yang berada pada kondisi bangkrut. Terjadi kenaikan perusahaan yang diprediksi bangkrut pada tahun 2015 sebesar 60% karena ditemukan 3 perusahaan yang berada dalam kategori berpotensi bangkrut. Terjadi penurunan presentase kebangkrutan dari tahun sebelumnya menjadi 40% selama empat tahun terakhir yaitu tahun 2016, 2017, 2018 dan 2019.

Presentase prediksi perusahaan yang berada pada kondisi *grey area* untuk tiga tahun berturut-turut dimulai dari tahun 2010, 2011, dan 2012 sama yaitu sebesar 20%. Tahun 2013 mengalami kenaikan presentase prediksi perusahaan yang berada dalam kondisi *grey area* menjadi 60%. Kembali terjadi peningkatan perusahaan yang berada pada kondisi *grey area* untuk tahun 2014 sebesar 80%. Pada tahun 2015 turun menjadi 20%, dan untuk empat tahun terakhir yaitu 2016, 2017, 2018, dan 2019 naik kembali menjadi 40%.

Presentase perusahaan dalam kondisi sehat pada tahun 2010 hingga 2011 sebesar 40%, lalu terjadi kenaikan yang cukup drastis pada tahun 2012 sebesar 80%. Ini menandakan bahwa jumlah perusahaan dalam kondisi sehat jauh lebih meningkat dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2013 turun menjadi 40%, dan tahun 2014 hingga 2019 turun lagi menjadi 20% hal ini berarti hanya ditemukan 1 perusahaan yang berada dalam kategori sehat selama kurun waktu enam tahun berturut-turut.

## **KESIMPULAN**

Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman diprediksi akan berpotensi bangkrut berdasarkan metode altman z-score dalam kurun waktu pengamatan 10 tahun ditemukan sebanyak 3 perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan, ketiga perusahaan tersebut menunjukkan perolehan nilai z-score yang berada dibawah 1,81 yaitu Akasha Wira International Tbk, Perusahaan Prasida Aneka Niaga Tbk, dan Perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Perusahaan yang berada pada kondisi *grey area* sehingga rawan mengalami kebangkrutan berdasarkan metode altman z-score dalam kurun waktu pengamatan 10 tahun ditemukan sebanyak 4 perusahaan yaitu Akasha Wira International Tbk, Prasida Aneka Niaga Tbk, Perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk. Perusahaan yang diprediksi sehat berdasarkan metode altman z-score dalam kurun waktu 10 tahun berturut-turut yaitu Perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk ditandai dengan nilai z-score yang berada diatas 2,99 hal tersebut menandakan kinerja perusahaan yang baik. Serta tiga perusahaan lainnya yang masuk dalam kategori sehat yaitu Akasha Wira International Tbk, Prasida Aneka Niaga Tbk, dan Indofood Sukses Makmur Tbk.

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, rekomendasi yang dapat diajukan yaitu bagi perusahaan yang masuk dalam kategori berpotensi bangkrut sebaiknya pihak manajemen perusahaan melakukan evaluasi serta mengetahui penyebab yang menjadi pemicu perusahaan tersebut berpotensi bangkrut. Bagi perusahaan yang berada dalam kategori *grey area*, hendaknya dilakukan evaluasi kinerja minimal setahun sekali agar mengetahui bagaimana progress kinerja perusahaan dari waktu ke waktu serta jika ada permasalahan yang terjadi dapat segera diatasi sedini mungkin. Meningkatkan kinerja

perusahaan dari tahun sebelumnya agar tidak terjadi penurunan yang memicu pada kebangkrutan. Bagi perusahaan yang berada dalam kategori sehat hendaknya lebih dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan lagi kinerjanya sehingga dapat meningkatkan jumlah penjualan agar setiap tahunnya terjadi peningkatan laba perusahaan yang akan mendorong perusahaan lebih maju lagi serta terhindar dari kesulitan dalam hal pendanaan perusahaan. Bagi manajemen perusahaan selain memperbaiki kinerja manajemen juga perlu untuk meningkatkan *working capital* dengan cara meningkatkan aset lancar, karena hal tersebut dapat menunjukkan produktivitas aktiva perusahaan yang mampu menghasilkan laba usaha yang besar. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti investor dalam melakukan keputusan investasi hendaknya memperhatikan kinerja keuangan serta kondisi kesehatan perusahaan terkait apakah menjamin keuntungan untuk jangka panjang apabila dilakukannya investasi kepada perusahaan tersebut, serta melihat dari aspek lain selain prediksi kebangkrutan yaitu melihat informasi pasar dalam memprediksi naik turunnya harga saham, serta kondisi perekonomian. Begitupula dengan kreditor dalam hal pemberian pinjaman juga harus memperhatikan serta mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan apakah kondisi keuangannya dikatakan sehat atau tidak, memungkinkan atau tidak dalam hal pelunasan kewajiban demi menunjang kelancaran pembayaran kewajiban perusahaan kepada kreditor. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan menyempurnakan penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan lainnya seperti model ohlson, zmijewski, springate untuk menguji serta dapat dijadikan bahan perbandingan keakuratan dalam pengujian potensi kebangkrutan pada perusahaan. Serta peneliti selanjutnya agar dapat memprediksi kebangkrutan untuk perusahaan dengan jenis sektor lainnya dan menggunakan rumus perhitungan yang sesuai dengan jenis perusahaan yang dipilih.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, S. W., & Rahmawati, A. I. 2015. "Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013". *Diponegoro Journal of Accounting* , 4 (2), 737-747.
- Anisa, V. D., & Suhermin. (2016). Analisis Variabel Kebangkrutan Terhadap Financial Distress Dengan Metode Altman Z- Score. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* , 5 (5), 1-17.
- Brimantyo, H., Topowijono, & Husaini, A. (2013). Penerapan Analisis Altman Z-Score Sebagai Salah Satu Alat Untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan Perusahaan Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Listing di BEI Periode Tahun 2009-2011. *Jurnal Administrasi Bisnis* , 1 (1), 188-198.
- Idi, C. M., & Borolla, J. D. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Golden Plantation Tbk. Periode 2014-2018. *Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik dan Bisnis* , 2 (1), 103-121.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Mahanavami, G. A., & Gangga, A. A. (2015). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Pada Pt. Mayora Indah Tbk. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 10 (1), 1-14.
- Mastuti, F., Saifi, M., & Azizah, D. F. (2013). Altman Z-Score Sebagai Salah Satu Metode dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6 (1), 1-10.
- Ramadhani, N. (2020, Oktober 20). *Kilas Balik Sejarah Kalam Indonesia, Inilah Penyebab Krisis Moneter Tahun 1998*. Diakses dari Akseleran Blog: <https://www.akseleran.co.id/blog/krisis-moneter/>
- Siswanti, T., & Gulo, B. (2016). Analisis Financial Distres Dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada PT. Bumi Resources Tbk Periode 2010-2014. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, 1 (1), 16-24.
- Utari, A. W. (2020). Analisis Tingkat Potensi Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 Sampai 2018. Skripsi, Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Riau.
- Vania, S. (2018). Aplikasi Altman Z-Score Pada Pt Red Planet Indonesia Tbk Untuk Menentukan Faktor-Faktor Yang Perlu Diperbaiki. Skripsi, Program Studi Manajemen Universitas Katolik Parahyangan.

[Www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diakses tanggal 13 Januari 2021)